

## Peningkatan Literasi Kesehatan Mengenai Penyakit Tuberkulosis pada Lansia di Kelurahan Gunung Lingai Kota Samarinda

Bahtiar Bahtiar\*<sup>1</sup>, Dwi Nopriyanto<sup>2</sup>, Mutia Mayasari<sup>3</sup>, Iqbal Febrianto<sup>4</sup>, Zhahrah Ramadhana<sup>5</sup>, Fani Rahmawati<sup>6</sup>, Indriani Marshanda<sup>7</sup>

<sup>1,2</sup>, Dosen Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

<sup>3,4,5,6,7</sup> Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

Correspondence : [bahtiar@unmul.ac.id](mailto:bahtiar@unmul.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

**Introduction:** Health literacy has recently been recognized as very important in overcoming various health problems, including chronic pulmonary tuberculosis (TB). **Purpose:** This study aims to determine the level of literacy in the elderly regarding chronic pulmonary tuberculosis (TB) among residents of RT 9, in Gunung Lingai Village, Samarinda City. **Methods:** In collecting data using primary data collection methods, data will be obtained through pre- and post-tests of tuberculosis literacy with a total of 8 questions; the score results of 8 questions after material exposure will be used to measure the level of tuberculosis literacy. **Results:** The results showed that the Tuberculosis literacy was low, as many as two people (16.7%), while the moderate was 0 people (0%), and the high knowledge was ten people (83.3%). **Conclusion:** Health literacy regarding Tuberculosis has a high average knowledge after material exposure that the results obtained from the posttest calculation are also high.

**Keywords:** Health Literacy, Older Adults, Tuberculosis,

### Abstrak

**Pendahuluan:** Literasi kesehatan akhir-akhir ini disadari memiliki peranan yang sangat penting dalam penanggulangan berbagai masalah kesehatan termasuk penyakit kronis Tuberkulosis Paru (TB Paru). **Tujuan:** Pada pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat literasi pada lansia mengenai penyakit kronis Tuberkulosis Paru (TB) Pada warga RT 9, di Kelurahan Gunung Lingai. **Metode:** Dalam pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data primer yang nantinya datanya diperoleh melalui pre dan post test literasi Tuberkulosis dengan jumlah 8 pertanyaan, Hasil skor dari 8 pertanyaan setelah pemaparan materi akan digunakan untuk mengukur tingkat literasi Tuberkulosis. **Hasil:** Lalu didapatkan hasil bahwa literasi tuberkulosis menyatakan rendah sebanyak 2 orang (16,7%), sedangkan yang sedang sebanyak 0 orang (0%), dan yang pengetahuan tinggi sebanyak 10 orang (83,3%). **Kesimpulan:** Literasi kesehatan mengenai Tuberkulosis rata-rata pengetahuannya tinggi setelah dilakukan pemaparan materi sehingga hasil yang didapat dari perhitungan post test adalah termasuk kategori literasi tinggi.

**Kata kunci:** Literasi Kesehatan, Tuberkulosis, Lansia

Submitted : ddmmyyyy

Revised : ddmmyyyy

Accepted : ddmmyyyy

## PENDAHULUAN

Literasi kesehatan adalah kemampuan sosial dan kognitif yang mempengaruhi motivasi dan kemampuan seseorang untuk mencari, memahami, dan menggunakan informasi terkait kesehatan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan. Literasi kesehatan sangat penting untuk pemberdayaan kesehatan, meningkatkan literasi kesehatan seseorang dapat membantu orang lebih baik mengakses dan menggunakan informasi terkait kesehatan (Nurfita, 2020). Literasi kesehatan juga faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mencari bantuan kesehatan. Ini didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang mampu mengumpulkan, menganalisis, dan memahami informasi kesehatan dasar yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijaksana (Parker, 2016). Literasi kesehatan yang buruk sangat berpengaruh terhadap lansia terutama mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan akses ke informasi kesehatan, ini dapat menyebabkan mereka salah persepsi terhadap kondisi kesehatan mereka sendiri (WHO, 2017). Melihat tingkat literasi kesehatan menurut kelompok usia dan menemukan bahwa orang tua memiliki persentase tingkat literatur kesehatan yang lebih rendah daripada kelompok usia lainnya. Selain itu, ditemukan bahwa tingkat literasi kesehatan menurun seiring dengan bertambahnya usia (Berens et al., 2016).

Literasi kesehatan yang buruk umum terjadi di kalangan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah, imigran, orang lanjut usia, serta ras dan etnis minoritas. Penelitian dari negara-negara maju menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan yang diharapkan adalah konstelasi keterampilan, kemampuan untuk melakukan membaca dasar dan tugas-tugas yang diperlukan untuk berfungsi di lingkungan layanan kesehatan seperti membaca label pada botol obat, menafsirkan hasil tes, memberi dosis obat, brosur pendidikan atau dokumen *informed consent* (Mudiyandi, 2015). Penerapan literasi kesehatan melalui pendekatan kuratif diantaranya untuk menekan kejadian berbagai penyakit tidak menular dan penyakit menular termasuk penyakit menular kronis seperti penyakit Tuberkulosis paru (TB Paru).

Tuberkulosis merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. *Mycobacterium tuberculosis* menyebar melalui udara (*airborne*) melalui batuk, bersin, berbicara, berteriak, atau bernyanyi. Di seluruh dunia, tuberkulosis menyebabkan sekitar 5000 kematian per hari, atau hampir 2 juta kematian per tahun. Angka kematian dan kesakitan yang tinggi disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* ini. Pada tahun 2017, lebih dari 10 juta orang meninggal karena TBC di seluruh dunia, dengan 116 ribu orang meninggal di Indonesia. Dalam upaya untuk menghapus TBC, terdapat tiga tahap yang akan dilakukan. salah satunya dalam Tahap kedua menargetkan penurunan angka kematian TBC sebanyak 40% pada tahun 2020 melalui beberapa langkah seperti mempertahankan cakupan pengobatan tetap di atas 70% dan meningkatkan jumlah pengobatan gratis (Edyawati et al., 2021).

Dalam lima tahun terakhir, jadi kita harus waspada karena mungkin ada peningkatan kasus lagi dan masalah ini harus ditangani dengan segera. Melalui program imunisasi BCG (*Bacillus Calmette-Guérin*) untuk bayi, WHO bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk mengurangi kasus TB paru. Selain itu, pengobatan penderita dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short-course*) telah diwajibkan. Ini dilakukan untuk memastikan kepatuhan penderita terhadap obat mereka. Untuk menghentikan peningkatan kasus TB paru, kegiatan promotif seperti memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan tentang TB paru dan upaya pencegahan tambahan seperti menanamkan budaya batuk dan penggunaan masker di masyarakat. Akibatnya, dapat mengurangi penularan, mengurangi angka kesakitan, meningkatkan kesembuhan, dan menekan angka kematian (Yusri, 2020).

Di Indonesia, peneliti menemukan bahwa lebih dari 50% orang tua di Indonesia tidak secara rutin menggunakan layanan kesehatan primer seperti Posyandu Senior atau Puskesmas, dan sekitar 9,3% dari mereka tidak menggunakannya pada tahun sebelumnya. Alasan utama yang dikemukakan oleh sebagian lansia, yaitu 15,7% dari mereka, adalah karena mereka merasa tidak memiliki keluhan

medis yang signifikan (Irwan et al., 2016). Penelitian lain menemukan tingkat literasi kesehatan pada lansia dengan penyakit di Makassar didominasi pada tingkat literasi kurang dan bermasalah sehingga perlu diberikan edukasi kesehatan pada lansia (Bahtiar *et al.*, 2021).

Perilaku mencari kesehatan (*health seeking behaviour*) mencakup upaya atau langkah-langkah untuk menyembuhkan sendiri penyakit atau mencari perawatan dari lembaga medis kuno seperti dukun atau *sinshe*, atau dari yang lebih kontemporer seperti puskesmas, klinik, dan sebagainya (Afni, 2018). Perilaku mencari kesehatan atau mencari perawatan telah didefinisikan sebagai tindakan apa pun yang dilakukan oleh individu yang menganggap diri mereka mempunyai masalah kesehatan atau sakit dengan tujuan untuk menemukan pengobatan yang tepat (Tiwari et al., 2022). Perilaku mencari layanan kesehatan dipengaruhi oleh banyak hal karakteristik seperti status sosial ekonomi, jenis kelamin dan usia. Masalah lain seperti pengetahuan pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan, kepercayaan pada dokter dan adanya kondisi kronis juga telah terbukti berdampak pada perilaku mencari layanan kesehatan, termasuk frekuensi dan lama kunjungan, kepuasan, dan kesediaan untuk mencari layanan kesehatan Pasien dengan kebutuhan perawatan kesehatan yang lebih besar, seperti lansia dengan kondisi kronis dan berbagai masalah kesehatan, menggunakan layanan kesehatan lebih luas dibandingkan lansia yang sehat, dan pemanfaatan ini meningkat seiring dengan jumlah kondisi kronis yang dialami lansia (Thompson et al., 2016).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia memiliki literasi kesehatan yang sangat rendah dan perilaku mencari bantuan kesehatan, yang berkontribusi pada ketidakpuasan orang tua untuk mengunjungi posyandu dan puskesmas lansia, yang merupakan dua fasilitas perawatan kesehatan primer. Literasi kesehatan yang buruk sangat mempengaruhi kesehatan lansia, terutama rendahnya akses dalam mendapatkan informasi medis, ketidakpatuhan dalam pengobatan dan tidak mengetahui terapi apa yang harus diikuti untuk mengatasi keluhan atau penyakit yang dialami lansia. Berdasarkan dari observasi yang telah peneliti lakukan di beberapa RT di Kelurahan Gunung Lingai Kota Samarinda, lansia menghadapi berbagai masalah kesehatan, termasuk literasi kesehatan yang tidak memadai dan kesenjangan pengetahuan yang secara signifikan mempengaruhi penyakit orang tua dan perilaku mencari kesehatan yang buruk. Berdasarkan observasi, beberapa lansia masih enggan untuk mencari informasi kesehatan, yang menyebabkan rendahnya literasi kesehatan pada lansia saat ini. Selain itu, lansia memiliki aktivitas pencarian kesehatan yang sangat rendah dan sedikit. Setelah mengeksplorasi fenomena terkait dari beberapa penelitian literasi kesehatan dan perawatan kesehatan medis pada lansia yang sangat rendah, penulis menjadi tertarik untuk mendalami lebih lanjut tentang literatur kesehatan dan tingkah laku mencari bantuan kesehatan pada lansia.

## METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 4 April 2024 di Kelurahan Gunung Lingai Kota Samarinda. Populasi pada pengabdian masyarakat ini adalah lansia di kelurahan Gunung Lingai. Adapun jumlah peserta pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sebanyak 12 peserta. Alat dan bahan yang digunakan seperti LCD, *flyer* edukasi kesehatan, Mic dan pengeras suara. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama 1 (satu) hari melalui pemaparan materi berkaitan dengan penyakit TBC, pencegahan TBC dan perawatan TBC pada lansia. Cara pengukuran efektifitas kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan *pre dan post test*. Peserta diberikan daftar pertanyaan (*pre-test*) sebelum pemaparan materi dimulai. Evaluasi kegiatan diberikan daftar pertanyaan yang sama pada sesi *post-test*. Jumlah pertanyaan yang diberikan sebanyak 8 item. Pengabdian masyarakat ini menggunakan analisis statistik deskriptif univariat melalui SPSS versi 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang dihadapi masyarakat yaitu kurangnya pengetahuan mengenai penyakit TBC, pencegahan dan perawatan TBC. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat melakukan peningkatan

literasi kesehatan melalui penyuluhan mengenai penyakit TBC pada lansia di kelurahan Gunung Kelua Kota Samarinda. Adapun karakteristik partisipan, hasil *pretest* dan *posttest* literasi kesehatan TBC pada lansia adalah sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Partisipan

Adapun karakteristik partisipan yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=12)**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	2	16,7
Perempuan	10	83,3
Total	12	100

Pada tabel 1 didapatkan bahwa jumlah laki-laki hanya sebanyak 2 orang(16,7%), sedangkan jumlah perempuan sebanyak 10 orang (83,3%).

### 2. Hasil Pre Test

Adapun hasil pre test terkait tingkat literasi TBC pada lansia yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Pre Test Tingkat Literasi TBC pada Lansia (n=12)**

Koding	Hasil Pre Test TBC	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	3	25
2	Sedang	7	58,3
3	Tinggi	2	16,7
	Total	12	100

Pada tabel 2 didapatkan bahwa jumlah dengan jawaban rendah sebanyak 3 orang(25%), jumlah dengan jawaban sedang sebanyak 7 orang (58,3%) dan jumlah dengan jawaban tinggi sebanyak 2 orang (16,7%).

### 3. Hasil Post Test

Adapun hasil post test terkait tingkat literasi TBC pada lansia yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Pre Test Tingkat Literasi TBC pada Lansia (n=12)**

Koding	Hasil Post Test TBC	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	2	16,7
2	Sedang	0	0
3	Tinggi	10	83,3

Adapun dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Penyuluhan TBC



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab



Gambar 3. Pengisian Lembar Pertanyaan



Gambar 4. Foto Bersama

Kemampuan literasi kesehatan adalah faktor yang memengaruhi kemauan dan kemampuan seseorang untuk mencari, memahami, dan menggunakan informasi tentang kesehatan untuk meningkatkan kesejahteraan. Kesehatan memerlukan literasi yang tinggi agar seseorang dapat mengakses dan memanfaatkan informasi kesehatan dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan pemberdayaan kesehatan (Nurfita, 2020). Literasi kesehatan juga faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mencari bantuan kesehatan. Ini dijelaskan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam menghimpun, menganalisis, dan memahami informasi kesehatan dasar yang diperlukan untuk membuat keputusan yang cerdas (Parker, 2016). Tingkat literasi kesehatan yang rendah memiliki dampak besar pada orang lanjut usia yang tidak bisa mencari informasi kesehatan, yang berpotensi membuat mereka salah mengerti tentang kondisi kesehatan pribadi (WHO, 2017). Melihat tingkat literasi kesehatan menurut kelompok usia dan menemukan bahwa orang tua memiliki persentase tingkat literatur kesehatan yang lebih rendah daripada kelompok usia lainnya. Selain itu, ditemukan bahwa tingkat literasi kesehatan menurun seiring dengan bertambahnya usia (Berens et al., 2016).

Literasi kesehatan adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, yang dipengaruhi oleh faktor demografis seperti usia, status perceraian, tinggal di daerah pedesaan, pendapatan rendah, multimorbiditas, persepsi diri yang buruk, dan kurangnya aktivitas fisik (Neven et al., 2019). Penelitian literasi kesehatan di Indonesia masih terbatas, namun beberapa data menunjukkan adanya korelasi antara literasi yang rendah dengan pengetahuan terkait kesehatan, persepsi diri dan kondisi kronis pada pasien layanan kesehatan primer. Literasi kesehatan tidak hanya membutuhkan kemampuan baca dan tulis, tetapi juga aksesibilitas terhadap tenaga kesehatan, kesiapan untuk bekerja dengan pasien, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan sistem perawatan kesehatan dan masyarakat (Nazmi et al., 2015). Literasi kesehatan yang rendah memiliki dampak akan mengalami kesulitan dalam memahami prosedur atau pelayanan kesehatan yang harus dilakukan (Dwi et al., 2022). Literasi kesehatan berfokus pada pengetahuan,

motivasi, dan kompetensi untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi terkait kesehatan dalam perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan (Braynja et al., 2023).

Lansia rentan mengalami masalah kesehatan dan kemunduran fisik yang ditandai dengan tingginya angka penyakit kronis pada lansia. Kemampuan literasi kesehatan menjadi sangat penting bagi lansia dengan penyakit kronis untuk merawat dan menjaga kesehatannya (Bahtiar et al., 2021). Literasi kesehatan sangat penting bagi pasien lansia dengan penyakit kronis, karena pendidikan manajemen diri dan program literasi kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan kepatuhan pengobatan (Farzaneh et al., 2020). Literasi lansia mendapatkan cukup banyak perhatian di berbagai bidang penelitian. Karena lansia kerap mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat ini (Zhafirah et al., 2023).

## KESIMPULAN

Adapun hasil kegiatan pengabdian masyarakat peningkatan literasi kesehatan mengenai penyakit TBC pada lansia di kelurahan Gunung Lingai kota Samarinda menunjukkan hasil positif. Hasil pre test tingkat literasi kesehatan mengenai TBC didapatkan tingkat literasi kesehatan pada rentang rendah dan sedang. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, tingkat literasi kesehatan mengenai TBC pada lansia mengalami peningkatan dimana tingkat literasi dominan pada kategori tinggi yakni sebesar 83%. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini perlu direplikasi untuk mendukung program pengentasan dan penurunan penyakit TBC di Indonesia khususnya pada lansia yang menjadi kelompok usia yang rentan dan beresiko terpapar penyakit TBC.

## UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa peminatan komunitas, keluarga dan gerontik Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Afni, N. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utilisasi Pelayanan Kesehatan pada Lansia Di Indonesia (Analisis Data Ifls 2014)*. 7–31.

Bahtiar, B. et al. (2021) 'Assessing Health Literacy of Elderly with Chronic Diseases during the COVID-19 Pandemic in Makassar City , Sulawesi Selatan , Indonesia', *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(1), pp. 113–120. doi: 10.20527/dk.v9i1.9325.

Berens, E. M., Vogt, D., Messer, M., Hurrelmann, K., & Schaeffer, D. (2016). Health literacy among different age groups in Germany: results of a cross-sectional survey. *BMC Public Health*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3810-6>

Christy, J., & Bancin, L. J. (2019). Hubungan Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin, Status Perkawinan) dengan Aktivitas Fisik dan Aktivitas Sosial Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Padangmatinggi Kota Padangsidempuan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Komputer Dan Sains 2019*, 598–605. <http://sintaks.kitamenulis.id/index.php/Sintaks>

Dewi, N., (2020). *Gambaran Tingkat Health Literacy Lansia Dan Perilaku*. Universitas Hasanuddin.

Dwi, putri rahmadina rizki, Indri, susanti heri, & Linda, Y. (2022). Pengaruh Karakteristik Lansia Terhadap Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 8(2), 158–166.

- Edyawati, E., Asmaningrum, N., & Nur, K. (2021). Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Kabupaten Ponorogo . 8, 50–59.
- Farzaneh, D., Shahzad, P., & Reza, N. (2020). The effects of self-management education tailored to health literacy on medication adherence and blood pressure control among elderly people with primary hypertension: A randomized controlled trial. *Patient Education and Counseling*, 103(2), 336–342.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2010). Literasi Kesehatan. 1–6.
- Irwan, A. M., Kato, M., Kitaoka, K., Kido, T., Taniguchi, Y., & Shogenji, M. (2016). Self-care practices and health-seeking behavior among older persons in a developing country: Theories-based research. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(1), 11–23. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.02.010>
- Mudiyandi. (2015). Literasi kesehatan tentang TBC di kalangan segmen populasi rentan\_ referensi khusus untuk suku Saharia di India tengah - PMC.
- Nazmi, Rudolfo, G., Restila, R., & Emytri. (2015). Factors Influencing Health Literacy in Health Service Facilities. *Prosiding Seminar Nasional Dan PKM Kesehatan*, 1(1), 303–310.
- Neven, T., Aleksandra, vranes jovic, Bosiljka, D., Natasa, B. pilipovic, Nadja, V., & Maja, R. (2019). Health Literacy: Current Status and Challenges in the Work of Family Doctors in Bosnia and Herzegovina. *Jurnal of Environmental Research and Public Health*, 16(8).
- Nurfita, D. (2020). Gambaran Tingkat Health Literacy Lansia Dan Perilaku. Hasanuddin. Parker, W. (2016). Abstract Health Literacy Among Elderly Hispanics and Medication Usage. 1–108.
- Parker, W. (2016). *Abstract Health Literacy Among Elderly Hispanics and Medication Usage*. 1–108.
- Rohmah, M., Sari, D. N. P., Wahyuningsih, T., & Fatmala, T. (2022). Hubungan jenis kelamin terhadap tingkat kemandirian dalam merawat diri pada lanjut usia. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 180–185. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v1i2.508>
- Thompson, A. E., Anisimowicz, Y., Miedema, B., Hogg, W., Wodchis, W. P., & Aubrey- Bassler, K. (2016). The influence of gender and other patient characteristics on health care-seeking behaviour: A QUALICOPC study. *BMC Family Practice*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12875-016-0440-0>
- Tiwari, G., Thakur, A. K., Pokhrel, S., Tiwari, G., & Pahari, D. P. (2022). Health care seeking behavior for common childhood illnesses in Birendranagar municipality, Surkhet, Nepal: 2018. *PLoS ONE*, 17(3 March), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264676>
- Wahyuningsih, T. (2022). Faktor- Faktor yang Berpengaruh terhadap Literasi Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Banguntapan I Bantul D. I. Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(3), 891–898.
- WHO. (2017). State Of Health Inequality Indonesia. <http://apps.who.int/iris/handle/10665/259685>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Gambaran Tingkat Literasi Kesehatan Dan Pengetahuan Pasien TB Paru Tentang Penyakit TB Paru Di Puskesmas Baniona, Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- WHO. (2017). *State Of Health Inequality Indonesia*. <http://apps.who.int/iris/handle/10665/259685>
- Zhafirah, A., Cynthia, J. R., & Ardiansah. (2023). Analisis bibliometrik tren penelitian literasi pada lansia dengan menggunakan VOSviewer. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 44(2), 125–140.